

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Berakhirnya Perang Dunia II, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 yang menjadikan peluang bagi bangsa Indonesia merdeka¹. Maka Indonesia yang sebelumnya telah dijajah oleh Jepang selama 3,5 tahun berhasil mendapatkan kemerdekaannya setelah proklamasi dibacakan oleh presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno. Bangsa Indonesia yang telah berjuang melawan para penjajah dengan waktu yang cukup lama², akhirnya dapat melakukan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun, walaupun telah dilakukan proklamasi kemerdekaan keadaan keamanan di beberapa daerah di Indonesia belum stabil sepenuhnya.

Seperti yang terjadi di beberapa wilayah di Pulau Jawa, situasi keamanan belum sepenuhnya stabil hal ini dikarenakan masih adanya tentara Jepang yang berjaga dan adanya ancaman yang datang dari pihak Sekutu yang memboncengi penjajah. Setelah memproklamkan kemerdekaannya, rakyat Indonesia pun masih harus berjuang di dalam mempertahankan kemerdekaannya dari bangsa asing karena

¹ M.C, Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 315.

² Cribb, Robert B. *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949 Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), h. 35.

pihak Sekutu yang datang ke Indonesia telah membonceng Belanda untuk bisa masuk kembali melakukan penjajahan di Indonesia.

Keadaan yang belum stabil mengakibatkan terjadinya beberapa peristiwa maupun gejolak yang terjadi pada beberapa daerah di Indonesia. Peristiwa yang berkejolak pada sekitar tahun 1945-1949 sering disebut sebagai masa atau periode Revolusi di Indonesia. Konsep revolusi yang diambil di dalam bidang sosiologi yaitu perubahan sosial yang berlangsung cepat karena menyangkut unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan yang terjadi ini dapat direncanakan maupun tidak direncanakan, dengan jalan tanpa kekerasan maupun dengan melalui kekerasan³. Namun, revolusi seringkali diawali dengan ketegangan dan konflik di dalam masyarakat⁴. Sedangkan, revolusi menurut Herbert Feith adalah periode yang meraba-raba dan penuh dengan urusan dinamika kebangsaan⁵. Periode meraba-raba yang dimaksud adalah masa dimana bangsa Indonesia masih di keadaan yang belum menentu untuk menegaskan status kemerdekaannya.

Melihat situasi keamanan di berbagai daerah telah mengalami gejolak-gejolak melalui maklumat tanggal 22 Agustus 1945 lalu mendirikan sebuah badan yang dinamakan Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk menjaga keamanan dan

³ Jalan tanpa kekerasan yang dimaksud adalah berupa perundingan, dan perjanjian, sedangkan dengan kekerasan yang dimaksud adalah berupa konflik atau peperangan seperti yang terjadi di Tangerang.

⁴ Fakhruddin Sujarwo, *Perubahan Sosial – Pengertian, Teori, Bentuk, Pendorong, Penghambat, Dampak*, (2018), h. 5

⁵ Robert Feith, *Decline of Constitutional Democracy In Indonesia*, (New York: 1964), h. 37.

memastikan terciptanya ketertiban umum di berbagai daerah yang bersamaan juga dengan pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI).

Tujuan berdirinya Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk menjamin ketentraman umum yang direalisasikan pada tanggal 30 Agustus 1945⁶. Revolusi ini terjadi hampir di setiap daerah di Indonesia khususnya di Pulau Jawa salah satunya terjadi di daerah Lengkong, Tangerang yang merupakan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia pada awal kemerdekaan. Pada kondisi ini seluruh kekuatan rakyat diturunkan kepada cara bagaimana mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia serta upaya agar bisa mendapatkan pengakuan hukum secara internasional sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.

Periode revolusi fisik atau periode perang merupakan periode yang sangat menegangkan karena pada periode ini hak-hak serta untuk mencari suatu pengakuan dari negara-negara internasional dengan segala pengorbanan dari rakyat Indonesia yang sangat luar biasa. Bagi para pemimpin Revolusi Indonesia, revolusi di Indonesia bertujuan untuk melengkapi serta menyempurnakan proses penyatuan serta kebangkitan nasional di Indonesia⁷. Kedatangan pasukan-pasukan pertama Sekutu hanya meningkatkan ketegangan di Sumatera dan Jawa⁸.

⁶ Disjarah DAM IV/ Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*, (Bandung: Angkasa, 1977), h. 13

⁷ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2008), h.

⁸ *Ibid.*, h. 459.

Hal ini bisa dilihat dengan adanya ketegangan-ketegangan di Tangerang pada mulai tahun 1945 hingga 1946. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Indonesia masih di bawah kekuasaan pendudukan Jepang. Jepang masih memegang kendali pemerintahan di Indonesia sampai pada masuknya NICA (*Nederlands Indische Civiele Administratie*) yang membonceng pasukan Inggris masuk kembali ke dalam Republik Indonesia. Rakyat Tangerang pun sangat kewalahan ketika melawan ketiga bangsa asing tersebut (Jepang, tentara sekutu atau tentara Inggris, dan NICA atau tentara Belanda) pada periode awal kemerdekaan Indonesia. Sebelum terjadinya peristiwa Lengkong, telah dilaksanakan perundingan tertutup kepada pihak Jepang dengan anggota Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yaitu TKR Resimen IV yang bertujuan untuk pengambil alihan senjata secara damai. Namun, perundingan tersebut tidak pernah menemukan jalan keluar⁹. Pihak Jepang dibawah komando Kapten Abe tetap patuh kepada perintah atasan yang hanya akan menyerahkan senjata mereka kepada pihak sekutu.

Pada bulan November 1945 di Tangerang berdirilah Akademi Militer Tangerang (AMT)¹⁰. Hal ini dikarenakan untuk menambah kekuatan pasukan militer di dalam membantu tugas para prajurit TKR Resimen IV Tangerang untuk melucuti senjata Jepang dan mengamankan daerah Tangerang. Beberapa tokoh yang

⁹ R. H. A. Saleh, *Akademi Militer Tangerang dan Peristiwa Lengkong*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 1995), h. 25

¹⁰ Pemprov Jakarta, *Akademi Militer Tangerang*, <https://jakarta.go.id/artikel/konten/630/akademi-militer-tangerang>. diakses pada tanggal 01 Februari 2019 pukul 19.00.

menyetujui akan pendirian Akademi Militer Tangerang ini diantaranya adalah Mayor Daan Mogot, Letkol Suroto, Letnan Polisi Militer Soebianto Djojohadikusumo, Letnan Sutopo, Mayor Daan Yahya, Mayor Singgih, dan masih banyak lagi yang lainnya. Metode pendidikan yang diberikan di dalam Akademi Militer Tangerang yang diberikan masih berupa metode dari Jepang¹¹ hanya saja tidak bersifat menyiksa seperti Jepang. Lulusan dari Akademi Militer Tangerang ini nantinya akan mengisi jumlah pasukan di Resimen V Jakarta, serta ke seluruh Divisi Siliwangi dan infanteri di Yogyakarta.

Pada tanggal 25 Januari 1946, Resimen IV Tangerang dibantu dengan para taruna dari Akademi Militer Tangerang melakukan gerakan operasi di Lengkong. Sebelumnya tanggal 24 Januari 1946 telah diadakan sebuah perundingan antara pihak TKR Resimen IV dan pihak kantor penghubung tentara Jakarta¹². Pada perundingan tersebut terdapat usul dari Mayor Wibowo melakukan sebuah tipu daya dengan mengikut sertakan serdadu Inggris keturunan India Muslim yang memilih keluar dari kesatuannya dan berpihak ke Indonesia¹³. Namun, terjadi kesalahpahaman di dalam proses pelucutan senjata Jepang tersebut dikarenakan terdengar adanya letusan senjata dari gudang Jepang dan Jepang berpikir bahwa pihaknya telah dijebak dan pertempuran tidak dapat terhindarkan Mayor Daan Mogot pun gugur disana.

¹¹ R.H.A. Saleh, *Op.Cit*, h. 12.

¹² Lihat lampiran 10, foto kantor penghubung Jakarta.

¹³ Dinas Sejarah Militer Kodam V/Jaya, *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, Dan Bekasi dalam Menegakkan Kemerdekaan RI*, (PT Virgo Sari, 1975), h. 106

Kemudian tidak lama setelah terjadi peristiwa di Lengkonng datanglah NICA yang ikut membonceng dengan tentara sekutu yang menginginkan untuk menguasai Serpong sebagai loncatan untuk bisa menguasai seluruh Tangerang yang telah dipertahankan oleh TKR Resimen IV beserta rakyat Tangerang. Gangguan keamanan yang ditimbulkan oleh NICA yaitu dari KL (*Koninklijke Leger*) atau Pasukan Legiun dan KNIL (*Koninklijke Nederlands-Indische Leger*) atau Pasukan Kerajaan Hindia Belanda ke daerah Serpong selalu mengganggu hak-hak rakyat, serta kebebasan kemerdekaan dipersempit dan ditambah dengan ancaman kematian yang dilakukan oleh NICA kepada rakyat di Tangerang. Gejolak terhadap NICA dapat dikatakan kurang mendapatkan perlawanan yang berarti dikarenakan TKR Resimen IV dan Laskar – laskar Perjuangan sedang melakukan konsolidasi sebagai akibat perbuatan H. Achmad Chairun dan kelompoknya.

K.H. Achmad Chaerun sering dikenal dengan “Orang Kuat” di Tangerang ia adalah seorang tokoh agama yang bertempat tinggal di Kampung Sangiang, Kecamatan Curug. Ia mendapat pengaruh besar terhadap rakyat terutama karena ia dianggap memiliki ilmu kebatinan yang tinggi yang dapat menyelamatkan rakyat pada saat itu. H. Achmad Chaerun dikenal dengan nama “Orang Kuat” seiring perjalanannya ia melakukan kegiatan yang menimbulkan pengaruh – pengaruh yang melewati batas sehingga ia dan pengikutnya diberikan pengawasan oleh polisi¹⁴.

¹⁴ *Ibid.*, h. 88.

H. Achmad Chaerun ini pada tanggal 18 Oktober 1945 berencana mengubah makna *Kedaulatan Rakyat* yang berdasarkan Pancasila mulai dari hal ini nantinya akan timbul gejolak-gejolak di Tangerang. Achmad Chaerun terus menimbulkan gejolak di Tangerang sehingga mereka di cap sebagai kelompok haluan kiri oleh keamanan rakyat pada saat itu. Kelompok H. Achmad Chairun ini dikenal oleh masyarakat Tangerang sebagai pasukan “Laskar Ubel-Ubel” mereka menamakan dirinya “*Dewan Sjovjet Tangerang*”¹⁵.

Pada saat kedatangan NICA beberapa orang terlihat sangat marah dan pada akhirnya mereka nekat dengan semangat jihad untuk bisa mengambil alih kembali kemerdekaan dari sekutu. Salah satunya kelompok dari H. Ibrahim mereka nekat hanya dengan menggunakan bambu runcing, golok, serta alat tajam seadanya mereka mendatangi NICA. 25 Mei 1946 Haji Ibrahim beserta pasukan masuk ke Keranggan untuk bergabung dengan pasukan Abuya Hatim¹⁶. Pada perjalanan mereka dihalau oleh anggota Resimen TKR IV Tangerang hal itu dikarenakan untuk mencegah agar korban jatuh tidak lebih banyak lagi. Tetapi, upaya pencegahan yang dilakukan anggota TKR tersebut mengalami kegagalan kelompok H. Ibrahim telah membulatkan tekadnya hingga pada akhirnya terjadi pertempuran tidak terelakkan yang terjadi di area kebun karet Serpong.

¹⁵ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia: Jilid 1 Agustus 1945-Maret 1946*, (Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 32.

¹⁶ Dinas Sejarah Militer Kodam V/Jaya, Op.cit, h. 117.

Terjadi pergolakkan yang sangat besar di Tangerang sehingga NICA pun memberikan ultimatum kepada penguasa di Kota Tangerang. Ultimatum itu akhirnya tidak dihiraukan sehingga terjadi pemindahan institusi-institusi, kantor pamong praja, hingga kantor polisi ke daerah Balaraja¹⁷ untuk menghindarkan dari hal – hal yang tidak diinginkan. Setelah instansi-instansi tersebut dipindahkan NICA secara bersamaan, Belanda dengan leluasa menguasai daerah Serpong yang telah dipertahankan oleh rakyat dan anggota TKR IV Resimen Tangerang. Setelah selesai menguasai Serpong mereka bergerak ke arah Jatiuwung, dan ke Balaraja juga untuk bisa menguasai seluruh daerah Tangerang.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, pada akhirnya penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul: **Perlawanan Laskar Rakyat dan Tentara Keamanan Rakyat dalam Menjaga Keamanan di Tangerang Pada Masa Revolusi 1945-1946**. Alasan penulis memilih judul tersebut sebagai topik penelitian skripsi karena di Tangerang Pertama, penulis merasa bahwa penelitian tentang Sejarah Tangerang masih sedikit, terutama mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia dimana situasi sosial, ekonomi, dan politik telah mengambil posisi di dalam pergerakan revolusi di Tangerang.

Kedua, pembahasan tentang Tangerang yang tersedia hanya membicarakan tentang Akademi Militer Tangerang dan pelucutan senjata tentara Jepang oleh TKR IV Resimen Tangerang serta pergerakan laskar ubel-ubel, tetapi tidak menguraikan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 92

apa yang terjadi secara aksi dan reaksi terhadap proses kemerdekaan Indonesia di daerah Tangerang. Kajian ini disampaikan dalam buku *Akademi Militer Tangerang dan Peristiwa Lengkong* Karya R.H.A Saleh. Alasan yang terakhir karena penulis memiliki kedekatan emosional sebagai orang yang dilahirkan di Tangerang, sehingga penulis menganggap perlu kajian khusus dan lebih dalam mengenai sejarah Tangerang serta mencari data – data yang masih tersimpan di beberapa tempat.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan pemaparan pada dasar pemikiran pembatasan masalah dalam penelitian mencakup pembatasan spasial (ruang) dan temporal (waktu). Batas spasial (ruang/tempat) yang telah ditetapkan oleh penulis adalah di wilayah provinsi Banten khususnya di daerah Tangerang. Namun, tidak menutup kemungkinan penulis untuk membahas wilayah di luar Tangerang guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kegiatan penelitian ini seperti yang terjadi di Jakarta, Bekasi, dan Bogor namun tidak menjadi fokus penelitian ini.

Sedangkan, batas temporal (waktu) yang telah ditetapkan oleh penulis dalam aspek temporal pembatasan waktu dari tahun 1945 hingga 1946. Batasan awal waktu yang ditetapkan oleh penulis adalah tahun 1945 karena tahun ini adalah awal dari terjadinya peristiwa revolusi fisik setelah dikumandangkannya proklamasi pada bulan dan juga masa ketika TKR IV

Tangerang memasuki wilayah Tangerang. Masa revolusi ini adalah peristiwa ketika para pejuang berusaha untuk melucuti senjata – senjata dari Jepang serta melakukan perlawanan dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan mengusir Belanda yang memboncengi Sekutu untuk melakukan penjajahan kembali. Kemudian batas akhir waktu yang telah ditetapkan adalah tahun 1946 dikarenakan pada akhir tahun 1946 daerah Tangerang berangsur – angsur mulai ditinggalkan oleh TKR IV Resimen Tangerang dan sebagian rakyat Tangerang.

2. Rumusan Masalah

Berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi pada tahun 1945 hingga 1946 di Tangerang telah memunculkan berbagai macam pertanyaan serta permasalahan yang telah penulis rumuskan. Adapun perumusan masalah yang akan dikaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apa latar belakang terjadinya peristiwa pertempuran di Lengkong antara pasukan tentara Jepang dengan pasukan pimpinan Daan Mogot?
- b) Bagaimana pergerakan organisasi atau laskar – laskar masyarakat di dalam terjadinya peristiwa perang kemerdekaan di Tangerang?
- c) Mengapa pasukan TKR IV Resimen Tangerang mundur dari medan pertempuran di Balaraja dan melepaskan Tangerang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul **Perlawanan Laskar Rakyat dan Tentara Keamanan Rakyat dalam Menjaga Keamanan di Tangerang Pada Masa Revolusi 1945-1946** yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa pelucutan senjata dan juga perlawanan yang dilakukan oleh pasukan TKR IV Resimen Tangerang bersama dengan taruna dari Akademi Militer Tangerang pimpinan Daan Mogot di Serpong, Gerakan perlawanan dari laskar atau organisasi yang didirikan oleh masyarakat seperti H. Achmad Chaerun yang disebut laskar ubel – ubel serta Haji Ibrahim dan laskar lainnya, serta kondisi gejolak di Tangerang setelah Belanda masuk membombardir dengan pasukan sekutu hingga wilayah Tangerang yang terpaksa ditinggalkan oleh sebagian rakyat dan anggota pasukan TKR IV Resimen Tangerang.

2. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Pada kegunaan teoritis penelitian ini dapat untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya Sejarah Lokal di Indonesia yaitu tentang peristiwa revolusi di Tangerang, ketika terjadinya peristiwa revolusi di Tangerang banyak terjadi revolusi fisik maupun sosial di dalam daerah Tangerang. Peristiwa besar yang berkejolak tidak hanya terjadi di daerah Lengkong, Serpong saja melainkan meliputi setiap sudut daerah Tangerang.

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi pelengkap kajian sejarah di Indonesia bagi peneliti sejarah dan pembelajaran sejarah lokal.

Sedangkan kegunaan praktis pada penelitian ini dapat dijadikan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan studi untuk penelitian-penelitian selanjutnya di dalam mendalami sejarah revolusi lokal di Indonesia khususnya di Kota Tangerang dan sekitarnya, dapat dijadikan juga oleh program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan masukkan mata kuliah Sejarah Lokal Indonesia.

D. Metode dan Sumber Penelitian Sejarah

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah sebuah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, serta menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil – hasil dalam bentuk tulisan. Metode sejarah/historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis tentang rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau¹⁸.

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 43-44.

Penelitian Sejarah Indonesia masa revolusi merupakan rangkaian proses dari terbentuknya Republik Indonesia seperti sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif naratif untuk menggambarkan serta menganalisis peristiwa-peristiwa dalam sejarah **Perlawanan Laskar Rakyat dan Tentara Keamanan Rakyat dalam Menjaga Keamanan di Tangerang Pada Masa Revolusi 1945-1946**. Sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah mempunyai lima tahapan yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- a) Heuristik, merupakan kegiatan pengumpulan sumber-sumber yang dianggap relevan akan mendukung tema penelitian penulis mengumpulkan berbagai jenis data yang berkaitan dengan tema penelitian yakni mengumpulkan semua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan kajian penelitian. Sumber primer ini pun dapat berupa sebuah kesaksian dari pelaku sejarah melalui sumber lisan secara langsung, serta dokumen – dokumen, arsip-arsip, naskah, maklumat, maupun memoar yang merupakan sumber tertulis.

Sedangkan sumber sekunder dapat diartikan sebagai sumber informasi yang menyajikan penafsiran analisis, atau penjelasan terhadap sebuah

kajian penelitian sejarah bisa berupa buku – buku yang dituliskan oleh para ahli sejarah. Sumber primer maupun sumber sekunder baik artikel, surat kabar, arsip – arsip nasional, maupun buku sumber yang di dapatkan dari perpustakaan nasional Republik Indonesia di Jalan Merdeka, dan di Jalan Salemba, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan UPT UNJ, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), serta perpustakaan pusat sejarah TNI di Museum Satria Mandala.

- b) Verifikasi, yaitu pengujian otentifitas dan kredibilitas sumber yang didapat melalui kritik internal dan kritik eksternal. Data-data yang didapat selanjutnya saling dibandingkan dan dari setiap data yang didapat penulis menemukan hampir keseluruhan data sama dan sesuai.
- c) Interpretasi, pada tahap ini fakta yang sudah didapat, lalu disusun dengan urutan kejadian dan dianalisis hubungan antar fakta lainnya, menjadi suatu rangkaian deskripsi tulisan sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat hingga menjadi suatu pemahaman yang utuh.
- d) Historiografi, merupakan proses penyusunan data-data maupun kesaksian yang dapat dipercaya tersebut menjadi penyajian dalam bentuk penulisan atau karya tulis sejarah yang disusun secara kronologis yang sistematis¹⁹. Penelitian sejarah hendaknya juga memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (pada fase perencanaan) hingga fase penarikan kesimpulan. Penyajian historiografi meliputi

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), h. 90

pengantar, hasil penelitian, kesimpulan, mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis dan jelas sesuai kaidah penelitian ilmiah²⁰.

2. Sumber Penelitian Sejarah

Sumber dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi sumber primer dan sekunder²¹. Sumber primer merupakan peristiwa yang disampaikan langsung oleh saksi mata atau pelaku sejarah dokumen resmi²². Sedangkan sumber sekunder adalah peristiwa yang disampaikan bukan oleh saksi mata dan hasil laporan seperti surat surat kabar²³. Sumber data yang menunjang penulisan proposal skripsi ini didapatkan dari buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan penulisan sejarah Revolusi Kota Tangerang 1945-1949.

Sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah buku yang relevan membahas tentang Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang di masa revolusi seperti, *Revoloesi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946 karya Ben Anderson*, dan *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi dalam Menegakkan*

²⁰ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 153.

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*, (Jakarta: UI Press, 1973), h. 35.

²² Kuntowijoyo, *Op.Cit*, h. 100.

²³ *Ibid*, h. 101.

Kemerdekaan Republik Indonesia yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer Kodam V/Jaya, serta Akademi Militer Tangerang dan Peristiwa Lengkong yang ditulis oleh R.H.A. Saleh. Selain dari buku, penelitian ini juga menggunakan sumber dari surat kabar seperti, Merdeka, 1946, Berdjoeang, 1946, Kedaulatan Rakjat, 1946, dan surat kabar lain yang menunjang.

E. Sistematika Penulisan

Penulis membagi penelitian ke dalam lima bab untuk lebih memudahkan penulis menjelaskan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup dasar pemikiran, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang dampak dari peristiwa proklamasi yang dilaksanakan di Jakarta terhadap Tangerang, lalu pengiriman bantuan Tentara Keamanan Rakyat hingga pembentukan Akademi Militer Tangerang pada akhir tahun 1945 dan juga sistem pembelajaran di Akademi Militer Tangerang.

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai wilayah Tangerang yang mulai mengalami krisis akibat pendudukan Jepang, melakukan pengamanan daerah Tangerang dan juga melakukan pelucutan senjata terhadap tentara Jepang. Pasukan Sekutu dan NICA masuk ke Tangerang sehingga menimbulkan berbagai macam

permasalahan dan peperangan di beberapa daerah Tangerang antara rakyat Tangerang melawan tentara Sekutu dan NICA.

Bab keempat berisi pembahasan mengenai peranan kelompok – kelompok revolusioner untuk menjalankan revolusi fisik di Tangerang, adanya gerakan pengambilalihan kekuasaan daerah oleh K.H. Achmad Chaerun serta permasalahan yang muncul dari adanya organisasi atau laskar – laskar di Tangerang sehingga menimbulkan konflik internal di daerah Tangerang pada masa awal kemerdekaan Indonesia.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang sudah dibagi ke dalam beberapa bab sebelumnya.

